

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis sebutkan di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) di sekolah ini yaitu pelatihan keterampilan yang diadakan sekolah yang bekerjasama dengan lembaga pelatihan serta kegiatan wajib sebagai bekal siswa yaitu praktik di bengkel setiap seminggu sekali dengan durasi waktu enam jam dan pendidikan sistem ganda (PSG) untuk kelas XI
2. Implementasi pelatihan keterampilan hidup dalam kelompok mata pelajaran produktif jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Antartika Surabaya yang bekerjasama dengan lembaga pelatihan ini sudah cukup baik, dilihat dari segi kerjasama yang dilakukan sekolah dengan lembaga yang benar-benar memiliki latar belakang tentang otomotif, perencanaan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan serta materi yang disampaikan oleh *trainer* telah sesuai dengan kurikulum SMK khususnya mata pelajaran produktif dengan penyampaian materi berbeda dan berbagai model pembelajaran yang dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh. Pelatihan ini diadakan karena untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas memiliki

kemampuan khusus dalam bidangnya serta memiliki modal dalam untuk bekerja secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha dan dunia industri. Diharapkan setelah pelatihan ini siswa benar-benar memiliki kemampuan yang matang agar mampu mengurangi angka pengangguran yang setiap tahunnya bertambah. Konsep awal dibentuknya program pelatihan keterampilan di sekolah ini karena adanya Otonomi Daerah, dimana pemerintah dalam hal ini memberikan kewenangan tersendiri kepada tiap lembaga atau sekolah untuk mengembangkan sekolahnya masing-masing sesuai dengan apa yang dibutuhkan sekolah tersebut dan karena banyaknya lembaga-lembaga pelatihan yang mengajukan kerjasama dalam hal pelatihan dan pihak sekolah berinisiatif untuk menerapkan program ini di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Surabaya. Karena pihak sekolah merasa bahwa Pelatihan keterampilan sangat diperlukan di dunia pendidikan kita saat ini, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini disebabkan banyak sekali lulusan yang kurang kompetitif dan kurang mengetahui tentang tuntutan dunia usaha saat ini, hasilnya banyak generasi yang kurang terampil, kurang mandiri, dan jauh dari jiwa *entrepreneur* karena kurangnya *skill* yang dimiliki setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Maka dari itu Pelatihan keterampilan hidup diterapkan di sekolah ini.

3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung selama proses pelatihan keterampilan hidup (*life skills*). Faktor pendukung diantaranya

adalah kerjasama yang terjalin dengan baik antara sekolah dengan lembaga pelatihan dan DUDI dalam memperkokoh *link and match*, seluruh *trainer* dan lembaga pelatihan ahli dengan bidang otomotif, serta peserta pelatihan yaitu siswa SMK Antartika memiliki antusias tinggi mengikuti pelatihan, materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah dan dukungan pemerintah berupa BOMM (bantuan oprasional manajemen mutu) dan faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) yaitu dari segi sarana prasarana yang sangat berpengaruh dalam menunjang jalannya pelatihan akan tetapi lembaga pelatihan masih belum memiliki bahan peraga mobil. Permasalahan dalam faktor-faktor yang menjadi penghambat pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) berlangsung dapat diatasi dengan cara pengajuan proposal pada pemerintah untuk pengadaan alat peraga mobil sebagai penunjang terlaksananya pelatihan keterampilan yang lebih efektif dan inovasi.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran yakni kepada:

1. Pihak sekolah, agar menyusun program kegiatan pelatihan ini sedemikian rupa agar program pelatihan ini akan terus dapat berjalan serta terus memperluas link kerjasama dengan lembaga-lembaga pelatihan.

2. Lembaga pelatihan, agar terus melengkapi sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang pelatihan serta materi dan metode yang digunakan terus diperbaharui sehingga dapat melatih peserta agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan.
3. Kepada para peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda agar kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih mungkin digeneralisasi.